

Selayang Pandang Tafsir Aqo'idi

Ratih Rahmawati

STAI Persatuan Islam Bandung, Indonesia
ratihrahmawati44@gmail.com

Syarah Sofiah Arifin

Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, Indonesia
syarahsofiah27@gmail.com

Badruzzaman M. Yunus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
syarahsofiah27@gmail.com

Suggested Citation:

Rahmawati, Ratih; Arifin, Syarah Sofiah; Yunus, Badruzzaman M. (2023). Selayang Pandang Tafsir Aqo'idi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 595-600. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.30909>

Article's History:

Received November 2023; Revised November 2023; Accepted November 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The development of scientific disciplines has an impact on the development of the world of interpretation. The tendency of a mufassir to interpret verses of the Koran is the cause of the emergence of various styles of interpretation. Tafsir aqo'idi is one of the styles of interpretation that also colors the scientific treasures in the field of interpretation. Therefore, it is important to review the aqo'idi style of interpretation as an effort to increase insight and understanding of the history of the birth of the aqo'idi style of Tafsir and understand its various dynamics. The method used in this research is a qualitative method using a literature review to collect data. The results of this research are that Tafsir 'Aqoidi is an interpretation that uses a theological approach. The history of the emergence of this theological style began during the Shiffin War, and there was a dispute between Muslims regarding the Tahkim incident. The scope of Tafsir Aqoidi is discussions of kalam science, which concerns sect ideology. In this research, the author explains the ulama's debate regarding Tafsir Aqo'idi and writes several books by mufassir in several sects, such as Muta'zillah, Shi'a, Sunni and Shufi.

Keywords: *textual analysis; interpretive style; book of interpretation; theological differences; theological interpretation.*

Abstrak:

Perkembangan disiplin ilmu berdampak pada perkembangan dunia tafsir. Kecenderungan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran menjadi penyebab munculnya berbagai gaya penafsiran. Tafsir aqo'idi merupakan salah satu gaya tafsir yang turut mewarnai khazanah keilmuan dalam bidang tafsir. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tafsir gaya aqo'idi sebagai upaya menambah wawasan dan pemahaman tentang sejarah lahirnya tafsir gaya aqo'idi serta memahami berbagai dinamikanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini adalah Tafsir 'Aqoidi merupakan tafsir yang menggunakan pendekatan teologis. Sejarah munculnya aliran teologis ini dimulai pada masa Perang Shiffin, dan terjadi perselisihan antar umat Islam terkait peristiwa Tahkim. Ruang lingkup Tafsir 'Aqoidi adalah pembahasan ilmu kalam yang menyangkut

ideologi aliran. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan perdebatan para ulama mengenai Tafsir *Aqo'idi* dan menulis beberapa buku karya mufassir di beberapa aliran, seperti Muta'zillah, Syiah, Sunni dan Sufi.

Kata Kunci: analisis tekstual; gaya penafsiran; kitab tafsir; perbedaan teologis; tafsir teologis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah teks suci Islam, diyakini oleh umat Islam sebagai firman Tuhan yang literal (Aji et al., 2021). Ini dianggap sebagai kode etik lengkap yang memberikan panduan pada semua aspek kehidupan. Namun, Alquran ditulis dalam bahasa Arab, dan tidak semua umat Islam fasih berbahasa Arab (Fazlur, 2004). Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an diperlukan untuk memahami maknanya dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2016). Belajar Tafsir yang merupakan tafsir Al-Quran penting bagi seluruh individu umat Islam untuk memahami hakikat agamanya yang sebenarnya melalui pembelajaran Al-Quran dan Hadits (Taufiq & Suryana, 2020). Al-Qur'an adalah sumber utama hukum Islam, Syariah, dan berisi prinsip-prinsip yang mengatur dunia Muslim dan menjadi dasar hubungan antara manusia dan Tuhan, antara manusia, dan antara manusia dan benda-benda yang juga dianggap sebagai ciptaan (Albar et al., 2020). Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab karena merupakan bahasa yang paling komprehensif dan memiliki jangkauan luas yang memiliki kata-kata dengan nada dan penekanan yang berbeda, dan memiliki sifat unik dalam menyimpan dan menyampaikan pesan yang tak terhitung jumlahnya dalam banyak kata (Yunus & Jamil, n.d.). Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an penting untuk memahami makna sebenarnya dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Mustaqim, 2017b).

Tafsir *aqo'idi* merupakan bentuk tafsir bernuansa teologi. Kata tafsir memiliki makna *al-kasyfu* yang artinya mengungkapkan. Tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yaitu Al-Quran untuk menjelaskan makna-makna; mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya (Rosihon & Muharom, 2015). Sedangkan kata *aqoid* berasal dari kata *al-'adqu* yang artinya ikatan. *Aqoid* merupakan bentuk jamak dari ungkapan *aqidah*. *Aqidah* bermakna iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya (Jawas, 2006).

Dari ungkapan diatas dapat disederhanakan bahwa tafsir *aqo'idi* merupakan salah satu bentuk penafsiran bernuansa teologi yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, akan tetapi dimanfaatkan untuk membela cara pandang sebuah aliran teologis. Tafsir dengan corak ini seringkali memperbincangkan tema-tema teologis dari pada mengedepankan pesan-pesan pokok Al-Quran (Izzan, 2011). Tafsir bercorak *aqo'idi* merupakan salah satu penafsiran yang memberikan warna dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang tafsir Al-Quran. Oleh sebab itu sangat perlu untuk mengkaji kembali penafsiran bercorak *aqo'idi* untuk lebih memahami dan bisa melihat dengan jelas segala aspek yang terkandung dalam sebuah penafsiran. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana sejarah kemunculan tafsir *aqo'idi*, batasan sejarah, perdebatan ulama tentang tafsir *aqo'idi*, dan kitab tafsir bercorak *aqo'idi*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data (Rahman, 2020). Adapun tujuan penelitian ini yaitu dapat menelaah dan mengkaji secara dalam corak tafsir *aqo'idi* ditinjau dari sejarah kemunculan, pedebatan dan kitab tafsirnya (Ulinuha, 2015). Dan penulis penelitian ini dapat berguna sebagai bahan untuk melengkapi literatur keislaman dan menjadi salah satu acuan bacaan terkait pembahasan tafsir *aqo'idi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Tafsir *Aqo'idi*

Sejarah perkembangan tafsir bermula pada masa Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Rasulullah beserta para sahabat menafsirkan dan menguraikan makna Al-Quran setelah ayat tertentu diturunkan. Tradisi penafsiran dengan cara seperti ini terus berlangsung sampai Rasulullah wafat. Upaya penafsiran ayat-ayat Al-Quran pada masa ini dikenal dengan istilah tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu tafsir yang bersumber dari Nabi, Sahabat, *Tabi'in*, *Tabiut Tabi'in* sampai diturunkan ke setiap generasi melalui periwayatan. Penafsiran Al-Quran *bi al-ma'tsur* berlangsung sampai periode awal pengkodifikasi hadis. Pada saat itu tafsir merupakan salah satu bagian dari pembahasan didalam kitab-kitab hadis tersebut (Hadi, 2021).

Pada awal periode pertengahan, dinasti Abbasiyah yang pada saat itu sudah mulai berkuasa memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan terjadinya pengkodifikasian beberapa disiplin ilmu termasuk tafsir. Kitab tafsir mulai disusun ayat per-ayat berdasarkan susunan mushaf (Hadi, 2021). Seiring perkembangan peradaban Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan, tradisi penafsiran Al-Quran terus berkembang. Hal ini berdampak pada kecenderungan perspektif seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran (Affani, 2019). Berbagai madzhab dan aliran penafsiran mulai bermunculan. Dalam rangka mengembangkan paham mereka, masing-masing kelompok mencari ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW, kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan ideologi yang mereka anut (Hadi, 2021).

Penafsiran berdasarkan kecenderungan ideologi sebetulnya sudah muncul pada generasi awal. Tonggak awal tafsir ideologis-politis ini ditandai dengan kemunculan kubu khawarij. Khawarij merupakan kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib yang keluar dari kepemimpinan Ali. Pada saat peristiwa perang shiffin terjadi pertikaian antara kaum muslimin. Muawiyah bin Abu Sufyan mengusulkan kepada Ali bin Abi Thalib untuk menyelesaikan pertikaian tersebut dengan mengadakan tahkim berdasarkan pada Al-Quran. Ali bin Abi Thalib menerima usulan tersebut namun sebagian pendukung Ali menentang. Mereka berpendapat bahwa tidak ada yang munghukumi kecuali Allah SWT (Syak'ah, 2008).

Di dalam surat Al-Baqoroh ayat 204 Allah SWT. berfirman yang artinya: "dan diantara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras". Menurut kelompok khawarij, ayat tersebut diturunkan untuk Ali bin Abi Thalib karena bersedia menerima usulan tahkim dari kelompok Muawiyah (Affani, 2019). Orang-orang yang mengkaji pemikiran-pemikiran di bidang tafsir yang dikutip dari kalangan khawarij akan melihat bahwa kepentingan madzhab sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran mereka. Penafsiran yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat Al-Quran sebenarnya berasal dari sudut pandang dan pemahaman ideologi mereka (Lufaefi, 2018).

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi lahirnya tafsir bernuansa teologi, yaitu terjadinya gejala sekte, gejala politik, dan juga gejala keilmuan. Isu yang pertama akan kita angkat ialah klaim kafir. Pada masa ini jika terdapat sedikit saja perbedaan dengan pemahaman sektenya maka ia akan diklaim sebagai orang kafir. Termasuk dalam perbedaan penafsiran Al-Quran, sedikit saja ada perbedaan dalam hal teologis maka ia akan diklaim sebagai orang kafir (Agustin et al., 2022). Peristiwa tersebut melatar belakangi adanya perubahan yang pada mulanya kecenderungan tersebut berdasarkan ideologi-politis menjadi ideologi-teologis.

Batasan Sejarah Kemunculan Tafsir Aqo'idi

Penafsiran Al-Quran memiliki berbagai corak. Corak-corak tafsir lahir karena kecenderungan seorang mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh latar belakang keilmuan atau pengalaman mufassir dan kecenderungan terhadap politik atau aliran yang dianutnya. Masing-masing corak tafsir memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Tafsir aqo'idi menjadi satu diantara corak tafsir tersebut. Penafsiran dengan corak aqo'idi (teologi) tidak bisa terlepas dari madzhab aqidah yang muncul dalam sejarah pemikiran Islam yang dengan itu memunculkan madzhab tafsir yang memiliki kecenderungan terhadap ilmu kalam (teologi) dalam menafsirkan Al-Quran (Hanafi, 2001).

Teologi merupakan ilmu yang membahas tentang ketuhanan diantaranya membicarakan zat tuhan, perkataan tuhan, dan segala aspek yang berkaitan dengan konsep ketuhanan dengan menggunakan argumentasi rasional (Hanafi, 2001). Dalam Islam dikenal dengan "Ilmu Kalam", yaitu ilmu yang memuat diskusi-diskusi tentang akidah seperti masalah ketuhanan, kenabian berdasarkan argumen rasional yang merujuk pada bukti-bukti kuat (Jamrah, 2015). Aliran ilmu kalam mempunyai pengaruh besar terhadap penafsiran Al-Quran. dalam tafsir bernuansa teologi (ilmu kalam) penafsiran dilakukan berdasarkan kecenderungan aliran atau sekte yang dianutnya. Mereka mentakwilkan Al-Quran cenderung pada logika teologinya (Hidayat, 2020).

Pedebatan Ulama Tentang Tafsir Aqo'idi

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, tradisi penafsiran al-qur'an terus berkembang hal ini terbukti dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang sangat beragam. Bahkan sejak abad ketiga hingga sekitar abad keempat hijriah bidang tafsir menjadi disiplin ilmu yang mendapat perhatian khusus

dari para sarjana muslim. Setiap generasi muslim dari masa ke masa melakukan interpretasi dan reinterprestasi terhadap al-Qur'an (Mustaqim, 2010).

Secara historis Abdul Mustaqim mengkategorikan Tafsir Aqoidi sebagai Tafsir Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis. Hal itu disebabkan karena pada masa lahirnya tafsir aqoidi ini didominasi oleh kepentingan politik, dan ideologi tertentu sehingga al-Qur'an seringkali diperlakukan sekadar sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Pada era afirmatif berbasis ideologis ini, adz-Dzahabi berpendapat bahwasanya muncul fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri yang kemudian mengarah pada sikap taklid buta sehingga mereka nyaris tidak memiliki sikap toleransi terhadap yang lain dan kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri, akibatnya bagi generasi ini pendapat imam dan tokoh besar mereka seringkali menjadi pijakan dalam menafsirkan teks al-Qur'an yang seolah-olah tidak pernah salah, bahkan diposisikan setara dengan teks itu sendiri.

Disisi lain fanatisme sektarianisme ini pada akhirnya melahirkan kelompok moderat yang berusaha mencari 'sintesa kreatif' atau jalan tengah. Dari pergulatan pemikiran yang diwarnai oleh tarik menarik kepentingan dapat dibayangkan bagaimana implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an apalagi ketika ada campur tangan politik dalam setiap ketegangan tersebut (Mustaqim, 2017a).

Sektarianisme ini begitu kental mewarnai produk-produk tafsir. Kegiatan penafsiran al-qur'an seolah tidak dilandasi oleh tujuan bagaimana menjadikan al-Qur'an sebagai hidayah bagi manusia, melainkan sekadar sebagai alat legitimasi bagi disiplin ilmu tertentu yang dikuasai mufassir-nya, atau untuk mendukung kekuasaan dan madzhab tertentu. Sebagai implikasinya tolak ukur kebenaran penafsiran bergantung pada siapa penguasanya, hal ini persis seperti yang dinyatakan oleh Hassan Hanafi: *the validity of an interpretation lies in its power*. Sikap-sikap sektarianisme inilah yang mendorong kritik para pemikir dan mufassir modern. Mereka berupaya mendekonstruksi dan merekonstruksi model penafsiran yang terlalu jauh menyimpang dari tujuan al-Qur'an (Mustaqim, 2010).

Terlepas dari berbagai dinamika sejarah latar belakang lahirnya, tafsir aqoidi memberikan sumbangsih karya pada masa abad pertengahan dimana pada masa ini perhatian terhadap ilmu pengetahuan sedang pada tingkat yang tinggi. Dunia Islam di zaman ini sedang memimpin peradaban dunia. Dalam sejarah peta islam zaman ini disebut zaman keemasan (*the golden age* atau *al-ashr adz-dzahabi*). Terbukti dari banyaknya kitab-kitab tafsir yang bemunculan.

Kitab Tafsir Bercorak Aqo'idi

Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap beberapa literatur, ditemukan kitab-kitab tafsir aqoidi sebagai berikut:

1. Kitab-kitab Tafsir Aliran Mu'tazillah
 - a. Tafsir al Kasysyaf karya abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Khwarizmi al-Zamakhsari (Hadi, 2021).
 - b. Imam Abu Bakar, Abdurrahman Bin Kisan al-Asham, (wafat 240 H), beliau telah menyusun sebuah kitab tafsir al-Qur'an al-Karim, tapi kitab tersebut tidak dapat kita temui sekarang karena telah rusak dimakan masa dan zaman.
 - c. Kitab Tanzihul Qur'an 'Ainil Matah'in yang disusun oleh Abu Muslim, Muhammad bin Bahr al-Ashfihanny (wafat 322 H). kitab ini beredar di beberapa kalangan namun tidak meliputi semua kandungan al-Qur'an.

Banyak sekali karya-karya kitab tafsir mu'tazillah yang ditulis oleh kaumnya. Namun pada banyak literatur yang dikaji penulis karya tersebut sudah tiada bahkan hancur, maka dari itu penulis hanya menulis beberapa yang paling mahsyur.

2. Kitab-Kitab Tafsir Aliran Syi'ah
 - a. Tafsir Hasan al-Askari, disusun oleh Abu Muhammad al-Hasan bin al-'Ali al-Hadi Muhammad al-Jawwad;
 - b. Tafsir Imam Ali bin Ibrahim al-Qumi (wafat 283 H);
 - c. Tafsir Imam Muhammad bin Mas'ud bin Ilyas al-Kufy (wafat sekitar abad ke 3 hijriah);
 - d. Tafsir at-Tibyanul Jami' Likulli 'Ulumul Qur'an, ada sepuluh jilid, (wafat 460 H),

- e. Tafsir Raudhul Jannati fi Tafsiril Qur'an, dikarang oleh Imam Abdul Futuh ar-Razy al-Hussain, (wafat abad ke-5H) dan lain sebagainya. (Mahmud Basumi Faudah, 1967:145-147);(Mu'mim Ma'mum, 2016: 90)
 - f. Tafsir ar-Raghib fi 'Ulum al-Qur'an oleh imam Abu Abdullah Muhammad bin Amr al-Waqidi;
 - g. Tafsir Majma'ul Bayan oleh al-Thusi;
 - h. Majma al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an oleh imam al-Tabrasi;
 - i. Tafsir al-qur'an oleh Maula Sayyid Abdullah Bin Muhammad; dan
 - j. Tafsir 'alul Rahman fi Tafsir al-Qur'an oleh Muhammad Jawwad bin Hasab an-Najafi. (Hadi Abdul,2020:165)
3. Kitab-kitab Tafsir Aliran Sunni
- a. Fakhrudin al-Razy dengan karyanya Mafatih al-Ghaib;
 - b. Al Baydawi dengan keryanya Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil;
 - c. An-nasafi dengan karyanya Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil;
 - d. Al-Qurthubi dengan tafsirnya Ahkam al-Qur'an;
 - e. Al-suyuthi dengan kitabnya Tafsir Jalalain;
 - f. Abu al-Su'ud dengan Kitabnya Irshad al-Aqlal-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim;
 - g. Al-Khazim dengan kitabnya Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil;
 - h. Abu Hayyan dengan karyanya Bahr al-Muhit;
 - i. Al-Naisaburi dengan karyanya Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan;
 - j. Al-Khatib al-Sharbini dengan karyanya al-siraj al-Munir fi 'lanah 'ala Ma'rifah Ba'd Ma'ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir;
 - k. Al-Alusi dengan karyaana Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Mathani; dan
 - l. Al-Maturidi dengan karyanya Ta'wilat Ahl as-sunnah (Hadi, 2021).
4. Kitab Kitab Tafsir Aliran Shufi
- a. Gharibul Qur'an wa Ragh'ibul Furqan, dikarang oleh Imam an-Naisaburi (wafat 109 H);
 - b. Tafsir A-Qur'anul Azhim, karya Imam at-Tustari (20-308H);
 - c. Haqa'iqut Tafsir, karya Imam as-Sulami, (340-412H); dan
 - d. 'Araisyl Bayan fi Haqiqil Qur'an, karya Imam Abi Muhammad asy-Syirazi, (wafat 666 H).

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa lahirnya tafsir bernuansa teologi karena terjadi gejala sekte, gejala politik, dan juga gejala keilmuan. Pada masa ini jika terdapat sedikit saja perbedaan dengan pemahaman sekteanya maka ia akan diklaim sebagai orang kafir. Hal tersebut menjadi latar belakang perubahan ideologi-politis menjadi ideologi-teologis dalam sebuah karya tafsir. Batasan dalam Istilah tafsir aqo'idi ini terbatas pada kajian ilmu kalam yang melahirkan penafsiran dari aliran-aliran seperti mutazillah, syi'ah, sunni dan shufi. Pada realitasnya *Tafsir aqo'idi* ini melahirkan polemik diantara para ulama terkait kehadirannya. Hal tersebut disebabkan karena dinamika ketegangan antar Aliran yang memicu konflik. Namun kendetipun begitu lahirnya tafsir ini memperkaya khazanah keilmuan dunia Islam sehingga melahirkan karya-karya berupa kitab tafsir yang ditulis oleh penganun Aliran-Aliran tertentu seperti disebut diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Agustin, K. F., Al Rahman, N., & Zulaiha, E. (2022). Tafsir 'Aqa'idi dalam Kajian Baru. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 139–150.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the

- Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Albar, D., Rahman, M. T., SAM, M. N. B., Munawwaroh, S. M., Wasehudin, W., & Budiana, Y. (2020). *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fazlur, R. (2004). *Framework for interpreting the eticho legal content of qur'an* London. The Institute of Ismail Studies.
- Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer*. Griya Media.
- Hanafi, A. (2001). Teologi Islam. (No Title).
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Jamrah, S. A. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Kencana.
- Jawas, Y. A. Q. (2006). *Syarah'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Lufaei, L. (2018). Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran dan Efek Negatifnya Pada Aqidah Umat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 126–136.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Mustaqim, A. (2017a). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. idea press.
- Mustaqim, A. (2017b). The epistemology of Javanese Qur'anic exegesis: A study of Sālih Darat's Fayd al-Rahmān. *Al-Jami'ah*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajjs.2017.552.357-390>
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosihon, A., & Muharom, A. (2015). Ilmu Tafsir. cet. ke-1. Bandung: Pustaka Setia.
- Syak'ah, M. M. (2008). Islam Tanpa Mazhab. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulinuha, M. (2015). *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Azzamedia Jakarta.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (n.d.). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).